

PERSEPSI PENGURUS LINGKUNGAN TENTANG LINGKUNGAN DAN KEDEWASAAN IMAN UMAT PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN DALAM PERSPEKTIF ARDAS KEUSKUPAN SURABAYA

Alvaro Kristoforus Ginting, Ola Rongan Wilhelmus*)

STKIP Widya Yuwana
gintinalvaro60@gmail.com

*)Penulis korespondasi, olarongan@widyayuwana.ac.id

Abstract

The Church is a dynamic institution because of human and social life continues to be changing from time to time. Based on the social and human changes, the Second Vatican Council called for an Aggiornamento or renewal in order to make the Church to be able to provide relevant and contextual services for all of the faithful people. This Aggiornamento urges the Church to renew itself and be more open to the present social and human condition in an ever-changing society. Based on the background of the research problem, the researcher then formulated this research problem as the following: what is the perception of the basic Christian Community administrators about the typical characteristics of the maturity in faith? The aim of the research is to analyze the perceptions of the Basic Christian Community administrators regarding those characteristics of the maturity in faith. The research applied a quantitative method. The research data analysis used a descriptive and inferential statistics. Data collection for the research used a questionnaire technique. The respondents of the study were Basic Christian Community administrators, namely: Basic Christian Community chairman, Basic Christian Community deputy, secretary, treasurer and other Basic Christian Community administrators in St. Cornelius Parish, Madiun city. The results of the study showed that the majority of respondents viewed Basic Christian Community as the most visible part of the Church's presence as a fellowship of Christ's disciples in society. Respondents believed that the maturity of a person's faith was revealed through such guidance and inclusion of the Holy Spirit in everyday life.

Keywords: *Aggiornamento; maturity of faith; basic Christian community*

I. PENDAHULUAN

Gereja merupakan sebuah institusi yang dinamis karena situasi kehidupan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman. Melihat perubahan ini, Konsili Vatikan II menghendaki diadakannya *Aggiornamento* atau pembaruan dalam Gereja, sehingga Gereja dapat memberikan pelayanan yang relevan dan kontekstual bagi seluruh umat Allah. *Aggiornamento* ini mendesak Gereja untuk melakukan pembaruan diri dan lebih terbuka dengan kehidupan nyata umat manusia di tengah masyarakat yang terus berubah tanpa membedakan kaya dan miskin, kudus dan berdosa, beruntung dan malang (Sastrio, 2015). ARDAS Keuskupan Surabaya 2020-2030 merupakan suatu contoh konkrit tentang upaya Gereja melakukan pembaruan pastoral dalam Gereja Keuskupan Surabaya agar kegiatan pastoral atau penggembalaan umat beriman dalam Keuskupan menjadi lebih relevan dengan dinamika kehidupan umat beriman saat ini, dan dapat menjawab berbagai persoalan kebutuhan pastoral umat beriman Katolik dalam Keuskupan Surabaya (Buku 1 Seri MUPAS, 2019:6).

Salah satu elemen penting dari visi dan misi ARDAS Keuskupan Surabaya 2020-2030 ialah "Kedewasaan Iman". Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan maksud mendalami sejauh mana umat beriman telah memahami dan menghayati arti dan makna dari kedewasaan iman dalam kehidupan sehari-hari baik itu di dalam keluarga, lingkungan, maupun masyarakat pada umumnya. Rumusan masalah dalam karya ilmiah ini, antara lain: 1) bagaimana persepsi pengurus lingkungan tentang arti iman; 2) dewasa dalam iman; 3) ciri-ciri khas dewasa dalam iman; dan 4) sejauh mana pengurus lingkungan menghayati iman secara konkrit dalam hidup sehari-hari?. Tujuan karya ilmiah ini ialah: 1) mengidentifikasi persepsi pengurus lingkungan tentang iman; 2) dewasa dalam iman; 3) ciri-ciri iman yang dewasa; dan 4) menganalisis sejauh mana pengurus lingkungan menghayati iman secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Analisa data menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial. Responden dalam penelitian ini adalah para pengurus lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun.

II. PEMBAHASAN

2.1.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Persepsi

Shandi, I (2020:11-12) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi merupakan sebuah proses di mana seseorang menangkap informasi tertentu tentang sesuatu yang ada di sekitarnya melalui alat indrawi, dan kemudian informasi ini di bawa masuk ke dalam otak. Walgito dalam Shafaruddin, R

(2013:6) menyatakan bahwa persepsi terjadi melalui beberapa tahap. Tahap pertama merupakan tahap di mana suatu stimulus ditangkap oleh alat indera manusia. Tahap ini disebut proses fisik. Tahap kedua yaitu proses fisiologi. Dalam tahap ini proses stimulus diteruskan dan diterima oleh alat indera melalui saraf-saraf sensoris. Tahap ketiga merupakan proses psikologik. Pada tahap ini kesadaran individu terhadap stimulus terjadi karena stimulus diterima oleh alat indera atau reseptor. Tahap keempat merupakan tahap terakhir yaitu tahap dimana terjadinya tanggapan dan perilaku terhadap hasil dari proses persepsi.

Robbin dalam Shandi, I (2020:16) menyebutkan dan menjelaskan beberapa faktor utama yang dapat memengaruhi pembentukan persepsi seseorang. *Pertama*, faktor penerima (*perceiver*). Apabila seseorang melihat sesuatu kemudian berusaha memberikan tanggapan tentang apa yang dilihatnya, maka apa yang dilihatnya itu dapat dipengaruhi oleh karakteristik yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan dan harapan. *Kedua*, situasi (*situation*). Situasi diartikan sebagai konteks di mana seseorang melihat objek atau kejadian yang terjadi di sekitarnya. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi situasi atau konteks tersebut antara lain waktu, tempat kerja, dan keadaan sosial seseorang. *Ketiga*, objek sasaran (*target*). Objek sasaran merupakan karakteristik dari *target* yang diamati seseorang dan dapat memengaruhi apa yang dipersepsikan.

2.1.2. Lingkungan

Lingkungan merupakan cara hidup menggereja murid-murid Kristus dalam suatu wilayah persekutuan teritorial tertentu yang berakar pada keluarga dalam jumlah tertentu, hidup berdekatan dan saling mengenal satu sama lain. Lingkungan memiliki pengurus sendiri dan menghayati imannya secara mendalam melalui 5 (lima) aspek hidup menggereja, yaitu: pewartaan, persekutuan, peribadatan, kesaksian dan pelayanan masyarakat (Buku 4 Seri MUPAS, 2019:10). Mupas buku 4 (2019:10) menjelaskan bahwa termasuk warga lingkungan adalah setiap orang Katolik maupun calon Katolik yang berdomisili dalam teritorial lingkungan lebih dari 3 bulan. Warga lingkungan diharapkan dapat mengalami kasih penggembalaan dari pengurus lingkungan, supaya iman warga lingkungan dapat bertumbuh dan berkembang.

Lingkungan didirikan dengan tujuan untuk mewujudkan persekutuan para murid Kristus. Melalui persekutuan ini, para murid Kristus yang tinggal bersama dalam suatu wilayah lingkungan saling mengenal secara pribadi, saling memelihara serta menumbuh-kembangkan imannya dalam komunitas yang lebih kecil, yaitu lingkungan dengan cara mendalami dan menghayati 5 (lima) aspek hidup menggereja. Lingkungan berfungsi untuk menghidupi dan menghidupkan iman warga lingkungannya. Artinya lingkungan merupakan wadah bagi para

murid Kristus untuk mendapatkan pengajaran tentang iman Katolik melalui pendalaman dan penghayatan 5 (lima) aspek hidup menggereja (Buku 4 Seri MUPAS, 2019:10-11).

2.1.3. Pengurus Lingkungan

Pengurus lingkungan merupakan warga lingkungan yang telah diusulkan oleh warga lingkungan kemudian diangkat oleh Pastor Paroki untuk membantu tugas pengembalaan umat di tengah lingkungan dengan mendalami dan menghayati 5 (lima) aspek kehidupan menggereja, yaitu pewartaan, persekutuan, peribadatan, kesaksian dan pelayanan masyarakat. Menyadari arti dan tugas dari para pengurus lingkungan ini, maka para pengurus lingkungan hendaknya mempersiapkan dan merelakan diri sepenuh hati untuk terlibat dalam karya pengembalaan umat di lingkungan masing-masing (Seri Mupas 2019, buku 4:4).

2.1.4. Iman

Iman berarti percaya dan penyerahan diri secara total kepada Allah. Iman ini perlu diucapkan dengan kata-kata dan diamalkan melalui perbuatan-perbuatan nyata. Sabda Tuhan sebagaimana dikatakan dalam Ibr 11:1, 3: “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Karena iman itu maka kita dapat mengerti bahwa alam semesta telah dijadikan oleh Firman Allah” (Seri MUPAS 2019, buku 1:22). Santo Agustinus mengatakan, *Credo ut intelligam* (aku percaya supaya mengerti). Melalui anugerah iman manusia mengerti kebenaran Allah, dan dengan kebenaran Allah manusia mendapatkan kepastian akan keselamatan dan juga membuat manusia semakin mampu mencintai Allah. Sabda Tuhan sebagaimana dikatakan dalam Roma 10:9-10: “Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu bahwa Yesus adalah Tuhan dan percaya dalam hatimu bahwa Allah telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan” (Seri MUPAS 2019, buku 1:22).

2.1.5. Kedewasaan Iman

Perjalanan iman seseorang dapat dianalogikan dengan perjalanan hidup manusia walaupun tidak sama persis, karena perjalanan iman dan perjalanan hidup memiliki beberapa kesamaan. Seseorang dikatakan dewasa kalau memiliki kemampuan untuk berpikir secara benar dan logis, mampu memikul tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, memiliki kemampuan untuk merencanakan masa depannya dengan baik, serta dapat diandalkan dan dipercaya oleh orang lain. Demikian halnya dengan perjalanan iman seseorang. Seiring dengan perjalanan waktu dan proses pembelajaran yang terus terjadi, iman seseorang akan terus bertumbuh dan semakin dewasa dalam pengertian semakin

menjadi seseorang yang bertanggungjawab, rela dan bersedia berbagi dengan orang lain, bangga akan jati dirinya sebagai murid Yesus, serta setia pada imannya (bdk. Luk 12:42,16:10). Seri MUPAS buku 1 (2019:26) menegaskan bahwa ciri-ciri khas para murid Kristus yang memiliki kedewasaan dalam iman ialah hidup guyub, penuh pelayanan dan misioner. Semangat hidup guyub, penuh pelayanan dan misioner ini harus didasarkan pada kasih Yesus yang siap sedia memberi pelayanan, pertolongan, dan pengorbanan kepada sesama yang membutuhkannya baik di lingkungan maupun di tengah masyarakat.

2.2. Metodologi Penelitian

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode kuantitatif disebut metode ilmiah atau *discovery* karena dapat digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu konsep atau teori tertentu dalam bidang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. Metode ini pada umumnya menghasilkan analisa data penelitian dalam bentuk angka dengan menggunakan bantuan aplikasi model statistik tertentu (Sugiyono, 2006:8). Peneliti memilih informan dengan menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu metode penelitian di mana proses pemilihan responden bersifat probabilitas. Hal ini berarti setiap orang, elemen, peristiwa dan lain-lain dari seluruh populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi responden penelitian. Alasan peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* karena populasi yang dipilih menjadi responden penelitian ini cukup banyak dan memiliki karakteristik yang sama (Oktiawina, A, 2022; Morissan, 2012:121-122). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuesioner yaitu serangkaian pernyataan dan jawaban yang telah disiapkan secara lengkap oleh peneliti. Kuesioner ini dibagikan kepada setiap responden untuk diisi dan kemudian dikembalikan kepada peneliti untuk dianalisa. Metode analisa data menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil analisa data penelitian diarahkan untuk menjawab setiap butir dari tujuan penelitian (Sujarweni, 2015:103).

2.3. Diskusi Hasil Penelitian

2.3.1 Persepsi Tentang Lingkungan

2.3.1.1 Lingkungan Sebagai Tanda Kehadiran Gereja Paling Nyata di Tengah Masyarakat

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan sebanyak 65 (68,4%) responden sangat setuju, 29 (30,5%) responden setuju, dan 1 (1,1%) responden cukup setuju dengan pernyataan bahwa lingkungan merupakan bagian paling nyata dari kehadiran Gereja sebagai persekutuan para murid Kristus di tengah masyarakat. Mean dari hasil analisa data penelitian ini ialah 4,67. Hal ini mengandung arti bahwa mayoritas responden menyatakan sangat setuju terhadap

pandangan tentang lingkungan sebagai bagian paling nyata dari kehadiran Gereja sebagai persekutuan para murid Kristus di tengah masyarakat. Pandangan tentang lingkungan ini selaras dengan konsep ARDAS Keuskupan Surabaya tentang lingkungan. Buku 4 Seri MUPAS Keuskupan Surabaya, (2019:13) menyatakan bahwa lingkungan merupakan Gereja yang hadir di tengah masyarakat untuk memberikan kesaksian tentang kasih dan kebaikan Yesus dengan mendalami dan menghayati lima (5) tugas Gereja.

2.3.1.2 Lingkungan Berfungsi Menghidupi dan Menghidupkan Iman Warga Lingkungan

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak 60 (63,2%) responden sangat setuju, dan 35 (36,8%) responden setuju dengan pernyataan bahwa lingkungan berfungsi menghidupi dan menghidupkan iman warga lingkungan. Mean dari hasil analisa data penelitian ini adalah 4,63. Hal ini mengandung arti bahwa mayoritas responden sangat setuju dengan pandangan bahwa lingkungan berfungsi menghidupi dan menghidupkan iman warga lingkungan.

Buku 4 Seri MUPAS Pastoral Keuskupan Surabaya (2019:11) menyatakan bahwa lingkungan berfungsi menghidupi dan menghidupkan iman warga lingkungan. Hal ini berarti lingkungan menjadi wadah bagi semua umat Kristus agar mendapatkan pengajaran iman melalui 5 (lima) aspek hidup menggereja yakni; pewartaan, persekutuan, peribadatan, kesaksian dan keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat. Laksito (2020:5) menyatakan lingkungan berfungsi menghidupi dan menghidupkan iman warga lingkungan. Proses ini terjadi dalam kebersamaan para warga lingkungan sebagai murid-murid Kristus dalam menghidupi 5 aspek hidup menggereja yaitu: pewartaan, persekutuan, peribadatan, kesaksian, dan pelayanan masyarakat.

2.3.2 Persepsi Tentang Iman

2.3.2.1 Iman Hendaknya Diucapkan dengan Kata-Kata dan Diamalkan Melalui Perbuatan-Perbuatan Baik

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan sebanyak 63 (66,3%) responden sangat setuju, 31 (32,6%) responden setuju, dan 1 (1,1%) responden cukup setuju dengan pernyataan bahwa iman hendaknya diucapkan dengan kata-kata dan diamalkan melalui perbuatan-perbuatan baik dan nyata dalam hidup sehari-hari. Mean dari hasil analisa data penelitian ini adalah 4,65. Hal ini berarti mayoritas responden sangat setuju dengan pandangan bahwa iman seseorang hendaknya diucapkan dengan kata-kata dan diamalkan melalui perbuatan-perbuatan baik dan nyata dalam hidup sehari-hari.

Terkait pandangan tentang iman ini, Datus dan Wilhelmus (2018:156) menegaskan bahwa penghayatan iman Katolik bukan sekadar percaya kepada

ajaran Allah dalam diri Yesus Kristus, akan tetapi bagaimana ajaran Yesus Kristus itu diwujudkannyatakan dalam hidup seseorang dari hari ke hari. Penghayatan iman secara konkrit terungkap melalui perbuatan baik sehari-hari ini dipertegas oleh Kitab Suci sebagai berikut: “Demikian halnya dengan iman, jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati (Yakobus 2:17)”.

2.3.2.2 Iman yang Benar Menuntut Ketaatan Total Terhadap Rencana dan Kehendak Allah

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan sebanyak 56 (58,9%) responden sangat setuju, 35 (36,8%) responden setuju, dan 4 (4,2%) responden cukup setuju dengan pernyataan bahwa iman yang benar menuntut ketaatan total terhadap rencana dan kehendak Allah dalam hidup sehari-hari. Mean dari hasil analisa data penelitian ini adalah 4,55. Hal ini menunjukkan mayoritas responden sangat setuju dengan pandangan bahwa iman yang benar menuntut ketaatan total terhadap rencana dan kehendak Allah dalam hidup sehari-hari. Pandangan tentang iman ini selaras dengan *Dei Verbum* (Art.3) yang menyatakan bahwa iman yang benar menuntut ketaatan manusia terhadap rencana dan kehendak Allah. Pandangan ini dipertegas oleh Sabda Tuhan: “Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku, dan barangsiapa mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku dan Aku pun akan mengasihi dia dan akan menyatakan diri-Ku kepadanya” (Yohanes 14:21).

2.3.3 Persepsi Tentang Kedewasaan Iman

2.3.3.1 Kedewasaan Iman Seseorang Terungkap Melalui Cara Hidup yang Dijiwai Oleh Iman, Kasih, dan Harapan

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan sebanyak 62 (65,3%) responden sangat setuju, dan 33 (34,7%) responden setuju dengan pernyataan bahwa kedewasaan iman seseorang terungkap melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang yang dijiwai oleh iman, kasih, dan harapan kepada Allah. Mean dari hasil analisa data penelitian ini adalah 4,65. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sangat setuju dengan pandangan bahwa kedewasaan iman seseorang terungkap melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang yang dijiwai oleh iman, kasih, dan harapan kepada Allah.

Pandangan tentang kedewasaan iman ini selaras dengan Buku Iman Katolik KWI (1996:130-131) yang menegaskan bahwa iman dalam kehidupan seseorang menyangkut seluruh aspek kehidupan yaitu pikiran, hati, serta kehendak manusia. Iman harus dipahami, dihayati dan diwujudkannyatakan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap hidup saling tolong menolong, berbagi dan mengasihi. Seseorang yang beriman kepada Yesus mendapat tugas khusus dari Yesus sendiri untuk mewujudkan misi Yesus yaitu mewartakan Injil dan memberi kesaksian tentang

kasih karunia dan kebaikan Allah dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Sabda Tuhan:

“Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi, karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu, dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman” (Matius 28:16-20).

2.3.3.2 Kedewasaan Iman Terungkap Melalui Kepercayaan akan Bimbingan dan Penyertaan Roh Kudus

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan sebanyak 53 (55,8%) responden sangat setuju, 40 (42,1%) responden setuju, dan 2 (2,1%) responden cukup setuju dengan pernyataan bahwa kedewasaan iman seseorang terungkap melalui kepercayaan akan bimbingan dan penyertaan Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari. Mean dari hasil analisa data penelitian ini adalah 5,54. Hal ini menunjukkan mayoritas responden sangat setuju dengan pandangan bahwa kedewasaan iman seseorang terungkap melalui kepercayaan akan bimbingan dan penyertaan Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan tentang kedewasaan iman ini selaras dengan pandangan ARDAS Keuskupan Surabaya yang menyatakan bahwa Kristus telah menganugerahkan Roh Kudus yang disebut Roh penolong dan Roh kebenaran untuk menyertai para murid-Nya sampai akhir zaman. Roh Kudus ini juga yang akan menguatkan dan mendewasakan iman para murid Kristus. Roh Kudus memberi keberanian kepada para murid Kristus untukewartakan perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah (bdk. Kis 2:11). Roh Kudus memperbarui hidup manusia dengan cara menggantikan manusia lama, yaitu manusia duniawi atau kekanak-kanakan dengan manusia baru, yaitu manusia yang dipersatukan dengan Kristus dan menjalankan tugas perutusan Kristus yaituewartakan Kerajaan Allah di tengah masyarakat (Buku 1 Seri MUPAS ARDAS Keuskupan Surabaya, 2019:24).

2.3.3.3 Kedewasaan Iman Seseorang Terungkap Melalui Perilaku Hidup yang Adil, Bijaksana, dan Ugahari

Hasil analisa penelitian mengungkapkan sebanyak 57 (60,0%) responden sangat setuju, dan 38 (40,0%) responden setuju dengan pernyataan bahwa kedewasaan iman seseorang terungkap melalui perilaku hidup yang adil, bijaksana, dan ugahari baik di dalam keluarga maupun di tengah masyarakat. Mean dari hasil analisa data penelitian ini adalah 4,60. Hal ini menunjukkan mayoritas responden sangat setuju dengan pandangan bahwa kedewasaan iman seseorang terungkap melalui perilaku hidup yang adil, bijaksana, dan ugahari baik di dalam keluarga maupun di tengah masyarakat.

ARDAS Keuskupan Surabaya menyatakan bahwa Gereja sangat menekankan empat keutamaan moral kristiani yang harus dihidupi setiap murid Kristus, yaitu: keadilan, kearifan, keberanian, dan keugaharian. Murid Kristus dapat dikatakan dewasa dalam iman, apabila menghayati keempat keutamaan moral ini dalam kehidupan di tengah keluarga dan masyarakat (Buku 1 Seri MUPAS ARDAS Keuskupan Surabaya, 2019:25-26). St. Thomas sebagaimana dikutip oleh Nadeak (2004:97) menyatakan:

“Keadilan adalah kehendak yang kokoh dan teguh untuk memberikan apa yang menjadi hak milik seseorang. Kearifan adalah pikiran refleksif dalam pertimbangan dan bertindak sesuai dengan orientasi hidup baik. Keberanian adalah kesediaan untuk menghadapi dan menerima penderitaan dan kematian, apabila dituntut oleh apa yang benar dan oleh kemuliaan Tuhan. Keugaharian adalah pengadilan terhadap pemuasan keinginan dan rasa”.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Lingkungan merupakan cara hidup menggereja murid-murid Kristus dalam suatu wilayah persekutuan teritorial tertentu. Cara hidup menggereja ini diungkapkan melalui 5 (lima) aspek hidup menggereja yaitu pewartaan, persekutuan, peribadatan, kesaksian, dan pelayanan masyarakat. Lingkungan didirikan dengan tujuan menjadi lokus pelaksanaan karya perutusan Gereja sebagai terang dan garam dunia, serta meresapkan nilai-nilai Injil di tengah masyarakat. Iman dapat diartikan sebagai sikap hidup penuh penyerahan diri secara total kepada Allah. Iman yang diucapkan dengan kata-kata hendaknya diamalkan melalui perbuatan-perbuatan nyata. Iman yang dihayati dalam hidup sehari-hari hendaknya dirayakan secara teratur melalui liturgi, terutama melalui perayaan Ekaristi. Lingkungan didirikan dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan dan mendewasakan iman umat. Indikator kedewasaan iman umat antara lain: umat beriman semakin terbuka untuk bekerjasama dengan Allah dalam hidup dan kegiatan sehari-hari; umat beriman semakin terdorong menghayati imannya secara konkrit melalui sikap hidup saling tolong menolong, berbagi dan mengasihi.

3.2 Usul Saran

3.2.1 Bagi Paroki St. Cornelius Madiun

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diusulkan kepada Paroki Santo Cornelius, Madiun agar terus memberdayakan lingkungan sebagai lokus pendidikan dan pendewasaan iman umat. Berbagai program kerja lingkungan hendaknya diarahkan kepada pendidikan dan pemberdayaan iman umat di lingkungan.

3.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diusulkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama di Paroki dan lingkungan yang lain dalam wilayah Keuskupan Surabaya dengan tujuan untuk memperkaya data dan informasi lapangan tentang lingkungan, iman, dan kedewasaan iman umat di lingkungan dan Paroki lain di Keuskupan Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyo, A. (2014). Efektivitas sistem lingkungan bagi pengembangan umat beriman sesuai KDPL Keuskupan Agung Semarang. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 3(2), 125-139.
- Datus, K., & Wilhemus, O. R. (2018). Peranan guru agama Katolik dalam meningkatkan mutu dan penghayatan iman siswa sekolah menengah tingkat atas Kota Madiun melalui pengajaran agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 144-166.
- Keuskupan Surabaya. (2019). *Seri MUPAS, Buku 1 Keuskupan Surabaya: Arah dasar Keuskupan Surabaya tahun 2020-2030*. Surabaya: Keuskupan Surabaya.
- Keuskupan Surabaya. (2019). *Seri MUPAS, Buku 4 Keuskupan Surabaya: Pedoman pastoral pengurus lingkungan Keuskupan Surabaya tahun 2020-2030*. Surabaya: Keuskupan Surabaya.
- Konsferensi Wali Gereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik: Buku informasi dan referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Dei Verbum (Konstitusi dogmatis tentang wahyu Ilahi)*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Laksito, P. C. E. (2020). Paroki berakar lingkungan: MUPAS II dalam perspektif konsili dan pascakonsili Vatikan II. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 1-27.
- Lembaga Biblika Indonesia (LBI). (2007). *Kitab Suci Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Morissan, M. A. (2012). *Metode penelitian survei*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadeak, L. (2024). Habitus operativus bonus: Keutamaan menurut St. Thomas Aquinas. *Logos*, 3(2), 94-101.
- Oktiawina, A. S. (2022). Random sampling: Definisi, tipe, kelebihan, dan kekurangannya. Diakses dari <https://glints.com/id/lowongan/random-sampling-adalah/> pada 15 Juli 2023.

- Sastrio, T. B. (2015). Aggiornamento. Diakses dari Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/tribudhis/550b4957813311921bb1e294/aggiornamento> pada 5 April 2022.
- Shafaruddin, R. (2013). Persepsi mahasiswa terhadap UPT. Perpustakaan Universitas Tanjungpura. *Jurnal Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura*.
- Shandi, I. F. A. (2020). Persepsi masyarakat tentang pergaulan bebas di masa peminangan (Studi kasus di Desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur). *Thesis*. Lampung: IAIN Metro.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujaweni. (2014). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Barupres.